

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDAYA MUATAN LOKAL  
(MUSIK KERONCONG) DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA**

**12 November 2011**

**Oleh: Agus Untung Yulianta**

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Kehidupan manusia pada dasarnya merupakan inspirasi dari sumber pengembangan kreatifitas manusia sebagai makhluk personal, sosial, dan keimanan dalam konteks nilai-nilai religis. Hal tersebut dapat diuraikan yaitu: (1) manusia dilihat dari sudut pandang sebagai makhluk personal dapat dijelaskan bahwa kepribadian itu merupakan pembawaan-pembawaan khusus dalam diri manusia dan juga semua organisme biologis. Menurut Sigmund Frued (dalam Raymond. C. 2003 : 25), pembawaan-pembawaan tersebut merujuk pada naluri - naluri, dorongan naluriah ego akan dilawan dengan gagasan spontan, sedangkan represi psikoseksualitas pertumbuhan kesenangan menuju prinsip realitas; (2) manusia dilihat dari sudaut pandang sebagai makhluk sosial, menggambarkan bahwa masyarakat dipandang sebagai suatu kumpulan individu, keluarga, merupakan fenomena yang universal, hal ini adalah inti struktur social. Menurut Sigmund Frued (dalam Raymond. C. 2003 : 26), seperti halnya bahwa manusia berkembang dalam keluarga, dan pada gilirannya dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih luas, sehingga akan terjadi interaksi bermutu dalam memberikan kepuasan antar personal, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya; (3) sedangkan manusia dilihat dari

sudut pandang sebagai makhluk religis, kondisi kejiwaan manusia digambarkan sebagai *inner* yang berkembang pada tahap yang paling awal sampai dewasa dengan berbagai manifestasi dan tingkah laku untuk mencari kehidupan yang hakiki, dan realitas psikis adalah bentuk partikular dari eksistensi pencarian akan Tuhannya.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development) , Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development).

Mansyur Ramly (2010 : 3) menyatakan budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat, dan sistem itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya sehingga menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, dan seni.

Bung Karno pernah menyatakan, jika ingin menilai suatu Negara yang telah maju peradabannya, maka lihatlah musiknya. Artinya setelah sistem sosial, ekonomi,

pengetahuan, dan teknologi, maka perkembangan terakhir adalah seni, salah satunya yaitu seni musik.

Pendidikan budaya muatan lokal (musik keroncong) pada tujuan khusus memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Model mata pelajaran muatan lokal menurut Departemen Pendidikan Nasional Jakarta tahun 2006, lebih jelas lagi terutama agar peserta didik dapat:

1. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
2. Memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya sebagai bekal siswa.
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Karakter berarti watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter

individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

## **B. Landasan Pedagogis Pendidikan dan Budaya**

Menurut Mansyur Ramly (2010 : 4), pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Qomari Anwar ( 2011 : 5), pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab, dan pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan serta penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan, di mana dimensi kemanusiaan tersebut mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada

kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Thomas Armstrong mengembangkan teorinya Gardner's (dalam Djohan, 2005 : 128), menyatakan kecerdasan majemuk merupakan kecerdasan yang dapat dioptimalkan dalam kerangka kerja dalam praktek pendidikan :

1. *Linguistic Intellegence (Word Smart)* atau kecerdasan verbal/bahasa, yaitu kapasitas menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Sedangkan dalam strategi pengajarannya adalah dengan cara mengucapkan, mendengar dan melihat kata-kata, memotivasi mereka adalah dengan berbicara, menyediakan banyak buku, rekaman dan kaset kata-kata yang diucapkan, memiliki homur secara linguistic, serta memiliki memori verbal.
2. *Logical Mathematical Intellegence (Number/Reasoning Smart)* atau kecerdasan matematis/logis, yaitu kapasitas menggunakan angka secara efektif dan berfikir dengan baik. Diantara cirinya adalah banyak bertanya tentang kerja suatu hal, suka bekerja atau bermain dengan angka, suka membuat kategori, hierarki atau pola logis (sebab-akibat) dan menunjukkan minat pada pelajaran sains. Pola pengajarannya, memberi materi konkret yang dapat dijadikan bahan percobaan, waktu yang berlimpah untuk mempelajari gagasan baru, kesabaran dalam menjawab keingintahuan mereka dan permainan yang memiliki unsur logika.
3. *Spatial Intellegence (Picture Smart)* atau kecerdasan visual, yaitu kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual/spasial dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matrik spasial. Pola mengajarnya memberikan gambaran secara jelas visualisasi suatu hal, suka berimajinasi, suka kegiatan seni. Di samping hal ntersebut di atas juga peka terhadap

warna, garis, bentuk, ruang dan kemampuan merepresentasi secara grafis dengan menggunakan media seperti film, slide, video, diagram, peta dan grafik

4. *Body Kinesthetic Intelligence (Body Smart)* atau kecerdasan jasmani/gerak adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide atau perasaan dan keterampilan yang menggunakan tangan untuk menciptakan ataupun mentransformasi sesuatu. Strategi pengajarannya melalui gerak tubuh yang disadari secara terprogram, mempunyai hubungan antara pikiran dan tubuh dengan reflek yang baik, serta peningkatan fungsi tubuh.
5. *Musical Intelligence (Music Smart)* atau kecerdasan musikal yaitu kapasitas untuk merasa, membedakan, mentransformasi, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Hal tersebut tidak lepas dengan rasa musikalitas, yakni merupakan kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi, mengubah, serta mengekspresikan lagunya. Strategi pengajaran dalam kecerdasan musical harus memiliki bakat dan minat, menguasai pengertian tentang bentuk musik dan irama, sensitive terhadap suara maupun pola vibrasi, kemampuan merekognisi, mengkreasi, ataupun mereproduksi nada, irama, vibrasi, serta memahami tentang karakteristik kualitas nada dan irama, di samping itu juga dapat menunjukkan nada sumbang, mengingat melodi lagu, serta memainkan alat musik atau bernyanyi.
6. *Interpersonal Intelligence (People Smart)* atau kecerdasan antar pribadi merupakan kemampuan mempersepsi, merasakan dan membedakan atas suasana hati, intensi, motivasi serta perasaan orang lain. Manusia yang mempunyai kecerdasan interpersonal, senang bersosialisasi, berbakat menjadi pemimpin, sensitive terhadap suasana hati, perasaan, temperamen, dan memotivasi orang lain, mudah bergaul serta kooperatif bekerja dalam kelompok. Di samping itu juga peka terhadap ekspresi wajah, suara, gerak isyarat serta kemampuan membedakan berabagai macam tanda

interpersonal. Strategi pengajarannya adalah memotivasi hubungan dan bekerja sama, serta perlu belajar melalui interaksi dinamis dengan komunitasnya.

7. *Intrapersonal Intelligence (Self Smart)* atau kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, dan pada umumnya introspektif, reflektif. Dapat menunjukkan sikap mandiri mempunyai kemampuan kuat dalam memahami kelebihan dan kekurangan diri, konsentrasi pikiran, serta kesadaran spiritual. Pola pengajaran dengan kecenderungan ini paling efektif belajar ketika diberi kesempatan untuk menetapkan target, memilih kegiatan mereka sendiri, dan kemajuan sendiri melalui apa yang mereka minati.

8. *Naturalist Intelligence (Nature Smart)* atau kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan yang memiliki kepekaan terhadap fenomena alam, dan berminat pada ekologi, tanaman maupun binatang. Sehingga manusia yang mempunyai kecerdasan naturalis senang menyaksikan proses pertumbuhan dan gemar bereksplorasi di alam terbuka. Strategi pengajarannya memberi kesempatan menjelajahi alam bebas, membicarakan tentang makhluk hidup yang ditemui, terapkan kesadaran ekologi, dan mengunjungi museum.

Hal tersebut di atas merupakan manifestasi dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, ekonomi, kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni.

### **C. Pendidikan Budaya Muatan Lokal (Musik Keroncong)**

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU

Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa.

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Jika pembelajaran pendidikan budaya adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, terutama dari lingkungan budayanya, oleh karena itu peserta didik seharusnya tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya.

Kamus bahasa Inggris-Indonesia karakter berasal dari kata *character* yang berarti watak, sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan/kebiasaan (Suyanto, 2011 : 27).

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam



suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pengertian nilai-nilai pendidikan budaya muatan lokal dalam membentuk karakter bangsa, dan hal tersebut, dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya lokal karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, warganegara yang religius, nasionalis, produktif, inovatif, maupun kreatif.

Nilai-nilai pendidikan budaya (muatan lokal) dalam membentuk karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat luas, dan hal tersebut mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak maupun elektronik. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang urgen yaitu nilai-nilai pendidikannya. Menurut Mansyur Ramly (2010 : 2) Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum, saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya (muatan lokal) dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, para pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat lainnya di berbagai media massa, seminar, dan sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan budaya dan karakter bangsa, salah satunya adalah budaya muatan lokal yaitu musik keroncong.

Muatan lokal adalah sebuah pengembangan kurikulum yang isi materinya berupa materi yang berdasar pada kebutuhan masyarakat sekitar lembaga pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensial siswa atau peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotor, serta mampu memahami kondisional yang ada dilingkungannya. Pengembangan serta penerapan muatan lokal dilembaga sepenuhnya

diatur oleh lembaga masing- masing, dengan memanfaatkan otonomi pendidikan yang diwujudkan melalui sistem MBS (manajemen berbasis sekolah).

Atas dasar pemikiran tersebut, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Salah satu jenis kesenian seperti tersebut di atas, yang dapat menjadi tolok ukur kepribadian dan karakter suatu bangsa salah satunya adalah seni musik keroncong. Musik adalah gambaran kehidupan manusia yang dinyatakan dalam bentuk bunyi dan berirama sebagai wujud pikiran serta perasaannya. Oleh sebab itu, setiap ungkapan daya cipta dan rasa manusia dalam bentuk suara yang sudah ditentukan pitch (tinggi nada) adalah suatu penjelmaan dari buah pikiran manusia yang dinyatakan dalam suatu karya yang bernama music

Musik merupakan sebuah rangsangan pendengaran yang terorganisir yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, vuibrasi, timbre, bentuk dan gaya. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit kejiwaan yang dialami oleh tiap individu. Ketika musik diaplikasikan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual dari setiap individu. Hal ini dikarenakan, musik memiliki beberapa kelebihan, sebab musik pada dasarnya bersifat universal, nyaman, menyenangkan, dan berstruktur. Perlu diingat bahwa banyak dari proses dalam hidup manusia berakar dari irama. Sebagai contoh; hembusan nafas,

detak jantung, aliran darah, di mana gerakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa disadari telah membuat satu kesatuan yang berirama.

Seni pada dasarnya merupakan bentuk keindahan yang diciptakan manusia melalui olah cipta, rasa, dan karsanya, sehingga seni tidak hanya mengandalkan intuisi dalam berkarya akan tetapi juga mengolah rasa yang dikaitkan dengan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik serta dapat divisualisasikan dalam gerak (tari), pendengaran (musik), maupun pandangan (lukis). Seni musik merupakan ungkapan gejolak jiwa yang digambarkan melalui tatanan nada-nada, melodi, ritme, akord, dinamik,. di mana membacanya *score* dari kiri ke kanan dan sekaligus dari atas ke bawah atau sebaliknya serta berhubungan dengan kemampuan kreatifitas, apresiasi, ekspresi, interpretasi yang didasarkan pada intelegensi musikalitasnya.

Sedangkan berkesenian merupakan ungkapan dalam menumpahkan rasa dan karsa dalam sebuah kontek berbudaya, yaitu cara untuk mengekspresikan rasa kegembiraan, kesedihan, berserah diri melalui bentuk kreasi, ekspresi, apresiasi dalam bermusik. Oleh karena itu, berbudaya merupakan bentuk kata budaya yang mendapat awalan ber (yang melakukan), dan istilah budaya sendiri berasal dari kata “bud” yang artinya “terang atau cahaya” (Soeharto, 1996: 7). Cahaya dimaksud di sini adalah cahaya hidup atau dzat hidup ataupun dzattullah yang ada di dalam diri manusia, dan daya merupakan usaha untuk berkreasi, berekspresi dan berhubungan dengan kehendak dalam mencipta rasa, karsa yang digerakkan oleh dzat hidupnya.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai nilai bangsa, karena merupakan wujud dari suatu ekspresi manusia yang dapat menjadi bukti derajat kemampuan dalam berimajinasi dan berkreasi, sehingga mampu menjadi tolak ukur karakter dan kepribadian masyarakatnya. Pengertian seni dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (2001: 915) diartikan sebagai keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari kehalusan maupun keindahannya).

Secara psikologis penentuan aktifitas musik termasuk persepsi dan kognisi ditanggapi dengan apriori walaupun perilaku musikal juga merupakan salah satu aspek penting dari perilaku manusianya. Musik adalah produk pikiran menurut Parker (dalam Djohan, 2005: 24) elemen vibrasi (fisika dan kosmos) atas frekuensi, bentuk, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neorologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: *pitch*, *tone colour*, *dynamic*, dan waktu (dalam kerangka tonal).

Memahami musik pada dasarnya adalah juga memahami komunikasi makhluk alam semesta, dan belajar memainkan alat musik sama halnya belajar berkomunikasi dengan alam. Karena musik adalah refleksi kehidupan sosial, proses berpikir, perkembangan emosi, dan perilaku masyarakatnya, sehingga dengan musik dapat merefleksikan sejarah suatu masyarakat tertentu (Setiadarma, 2002: 11). Oleh sebab itu, musik akan memberi dampak tertentu secara khusus.

#### **D. Pengertian Instrumen Musik Keroncong**

Membahas musik keroncong perlu adanya tinjauan aspek filosofi, pola ritme, interval, kontrapung, dan harmoni yang digunakan, sehingga dengan adanya pengertian tersebut maka para pemain musik keroncong akan lebih dapat menghayati, mengasah maupun menyerap diri dari rasa, cipta dan karsanya. Beberapa aspek dalam pengertian instrument musik keroncong jika dihubungkan dengan pembentukan sembilang pilar karakter bangsa yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, Suyanto (2011 : 29), diantaranya adalah sebagai berikut di bawah :

1. Aspek filosofi, dalam instrument musik keroncong secara harafiah merupakan wujud dari kehidupan manusia itu sendiri, karena jika dilihat dari bentuk dan irama instrumen musik keroncong dari bass bethot sampai dengan cak yang bentuknya paling kecil, maka dapat diumpamakan sebagai garis vertical yaitu antara kehidupan manusia dengan Tuhannya, hal ini sesuai dengan karakter; (1) cinta Tuhan dan segenap ciptannya. Sedangkan garis horizontal merupakan kehidupan antara manusia dengan manusia, dapat diimplementasikan dalam karakter; (2)kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran, amanah, diplomatis.
2. Aspek pola ritme, merupakan interaksi antar instrument musik keroncong yang dapat mengubah dari bentuk pergerakan akord, dengan irama *cokekan*, ke irama *engkel* dan ke irama *rangkep/dobel*, maupun ritme (*break*), merupakan situasi temporal yang mengalir sesuai perubahan ritmenya, sehingga para pemain musik keroncong secara musikal harus dapat merasakan antara instrumen satu dengan lainnya sehingga musik yang dimainkan dapat membangkitkan rasa musikalitasnya. Hal tersebut sesuai dengan karakter; (4) hormatdan santun, (5) dermawan, kerjasama.
3. Aspek kontrapung, pada pola interaksi antar instrument musik keroncong dengan nada-nada yang dimainkan antara bass bethot dan cello gedhog, cuk dan cak, tersebut saling berinteraksi satu sama lain, dalam artian saling mengisi maupun memberi ruang kosong dengan menggunakan nada-nada satu lawan dua, satu lawan lima dan sebagainya disesuaikan kemampuan musikalitas masing-masing pemain. Hal tersebut di atas merupakan situasi temporal yang mengalir sesuai perubahan ritmenya, sehingga para pemain musik keroncong secara musikal harus dapat merasakan antara instrumen satu dengan lainnya sehingga musik yang dimainkan dapat berinteraksi, baik antar pemain maupun penyanyinya secara menyeluruh. Mempunyai makna karakter; (6) percaya diri, kerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan.

4. Aspek harmoni, dalam musik keroncong pada dasarnya tidak hanya tergantung bentuk gerakan akord saja, tetapi juga mengenai teknik permainannya, sehingga antar para pemain ada saling keterkaitan satu sama lain dalam membentuk irama musik yang saling mengisi dan memberi. Kemampuan para pemain dalam menguasai akord harus terdengar seimbang, baik nada bass, cello, cuk, cak, dan gitar, di samping itu adanya saling keterkaitan antar pemain dalam membentuk irama musik keroncong baik *cokekan*, *engkel* maupun *rangkep/doble*, merupakan bentuk kemampuan musikalitas dilihat dari aspek harmoni. Pola pikir tersebut mempunyai karakter; (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Peran musik dalam kehidupan manusia sangatlah kompleks dan memiliki dampak psikofisik, karena dengan mendengarkan musik, seseorang dapat menjadi lebih rileks, Setiadarma (2002: 48). Hal tersebut dapat juga terjadi pada para pemain yang memainkan instrumen musik keroncong, mereka secara tidak sadar akan menggerakkan badannya sesuai dengan irama yang dimainkan, dan jika kondisi tersebut terus berlangsung sampai pada taraf rileksasi, maka akan terjadi peningkatan pada metabolisme, menghilangkan kegelisahan, serta dapat meningkatkan kekebalan tubuhnya. Pola interaksi antar instrumen musik keroncong dapat mengubah dari bentuk aspek – aspek tersebut di atas, di mana merupakan situasi temporal yang mengalir sesuai pola yang ada, dan para pemain musik keroncong secara musikal harus dapat merasakan antara instrument satu dengan lainnya, sehingga musik yang dimainkan dapat membangkitkan rasa senang terhadap lingkungan maupun orang lain yang berinteraksi.

Menurut Suminto A. Sayuti (2010), karya-karya seni pada dasarnya merupakan hasil penafsiran kehidupan yang dilakukan oleh para seniman dalam dan melalui proses kreatif. Menciptakan sebuah karya seni: tari, musik, sastra, misalnya bagi seniman, pada hakikatnya sama dengan *laku* (yang tak terpisahkan dari *ngelmu*, bukan “ilmu,” karena

*ngelmu iku kalakone kanthi laku*), yakni *laku* menafsirkan realitas kehidupan berikut penilaian terhadapnya. Dengan demikian, bagi sang seniman, proses kreatif juga merupakan “proses pembelajaran”. Dan karenanya, di dalam karya seni dimungkinkan sekali terdapat makna yang bersentuhan dengan cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia baik pada dataran realitas personal maupun realitas sosio-kultural.

Hasil dari pemaknaan nilai-nilai pendidikan budaya muatan lokal (musik keroncong) dalam membentuk karakter bangsa memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia maupun warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.



## Daftar Pustaka

Corsini, Raymond. (2003). *Psikoterapi Dewasa Ini Dari Psikoanalisa Hingga Analisa Transaksional*. (Terjemahan Achmad Kahfi & H. Mochtar Zoerni). Itasca, Illinois. F.E. Peacock Publishers, Inc. (buku asli diterbitkan tahun 1972). Surabaya : Ikon Teralitera

Departemen Pendidikan Nasional . (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta : Balai Pustaka. ISBN: 979-407-182-X

Djohan. (2005). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik

H.Mansyur Ramly. (2010). (Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional). “Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk aya Saing Dan Karakter Bangsa” Jakarta

<http://elementary-education-schools.blogspot.com/2011/08/all-about-elementary-education-in.html> “Artikel Pendidikan: Konsep Pendidikan Karakter”

Qomari Anwar. (2011). <http://elementary-education-schools.blogspot.com/2011/08/all-about-elementary-education-in.html>. “Apa Karakter Dan Pendidikan Karakter Itu”

Satiadarma Monty P. (2002). *Terapi Musik*, Jakarta: Milenia Populer

Soeharto (1996). *Serba Serbi Keroncong*. Jakarta: Mustika

Suminto. A. Sayuti. (2004). *Menguak Pendidikan Seni Kita: Bagaimana Seharusnya*. Imaji, Jurnal Seni dan Pendidikan Seni. Vol. 2, No. 1.

Suyanto. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).

Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (2006) Model mata pelajaran muatan lokal SD/MI/SDLB-SMP/MTs/SMPLB-SMA/MA/SMALB/SMK.